

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di era moderen ini dimana informasi sangat mudah didapatkan, seseorang dapat dengan bebas mengutarakan pendapatnya di media sosial. Ada banyak jenis informasi yang bisa kita dapatkan di media sosial tak terkecuali teori – teori konspirasi. Konspirasi merupakan pengaturan rahasia yang dibuat oleh sekelompok orang untuk merebut kekuasaan, melanggar hak-hak, menyembunyikan rahasia, dengan tujuan menyerang atau merugikan orang lain (Cass & Adrian, 2009; Uscinski dkk, 2016). Sedangkan teori konspirasi merupakan penjelasan tentang suatu peristiwa sebagai faktor penyebab utama sekelompok orang (konspirator) yang bertindak secara rahasia untuk keuntungan mereka sendiri dan melawan kepentingan umum (Uscinski, Klofstad, & Atkinson, 2016). Jadi konspirasi merupakan suatu bentuk tindakan dan teori konspirasi merupakan penjelasan bagaimana tindakan tersebut dapat terjadi.

Saat ini konspirasi dapat dijumpai di segala bidang kehidupan mulai dari politik, agama, ekonomi, kesehatan, hingga hiburan. Contoh teori konspirasi dalam bidang politik dan agama yaitu calon presiden didukung oleh kelompok tertentu pada pemilu 2019 (Suprpto, 2019) dan simbol illuminati pada bangunan peribadatan (Hasan, 2019). Dalam bidang kesehatan terdapat teori konspirasi mengenai penolakan terhadap vaksin. Deputi II Kepala Staf Kepresidenan Yanuar Nugroho mengungkapkan bahwa petugas kesehatan yang memberikan imunisasi Measle Rubella mendapat sejumlah penolakan dan ancaman (Izad, 2018). Akibat dari penolakan tersebut, program imunisasi MR Fase II di luar Pulau Jawa pun tidak berjalan dengan lancar. Sebanyak 32 juta

anak berusia 9 bulan hingga 15 tahun terancam tak terlindungi dari virus campak dan rubella. (Riana & Hantoro, 2018). Selain penolakan vaksin, berdasarkan survei Laporan Covid-19 dan *Social Resilience Lab NTU*, masyarakat DKI Jakarta percaya bahwa COVID-19 sebenarnya tidak ada. Sebanyak 18% dari total 154.471 responden percaya bahwa virus penyebab COVID-19 sengaja dibuat oleh manusia. Sebanyak 58% responden ragu bahwa COVID-19 merupakan buatan manusia dan 23% yang sangat yakin bahwa teori tersebut tidak benar (Burhan, 2020). Akibat dari teori konspirasi COVID-19 tersebut mempersulit pemerintah memutus rantai penularan.

Beberapa teori konspirasi menciptakan risiko serius. Pada zaman *modern* teori konspirasi sering memiliki konsekuensi yang berbahaya yaitu memunculkan pilihan kesehatan yang buruk (contohnya penolakan terhadap vaksin), konflik antar kelompok, agresi, dan radikalisme (van Prooijen & Douglas, 2017). Selain itu konspirasi juga merusak demokrasi, dalam kasus-kasus ekstrim, konspirasi menciptakan atau memicu kekerasan. (Sunstein & Vermeule, 2009). Melihat dampak yang ditimbulkan oleh kepercayaan terhadap teori konspirasi seperti ketidakpercayaan publik terhadap pemerintah, berpotensi memecah persatuan, dan pengambilan keputusan yang keliru, maka perlu ada alat ukur yang mengukur kepercayaan terhadap teori konspirasi.

Di Indonesia penelitian mengenai kepercayaan terhadap konspirasi juga sangat minim, salah satunya yaitu penelitian mengenai pengaruh kepercayaan teori konspirasi yahudi pada perilaku vaksinasi orangtua (Zein, Arinda, & Rikardi, 2020). Alat ukur yang diadaptasi dalam penelitian tersebut mengukur kepercayaan terhadap konspirasi yang spesifik atau terbatas pada kepercayaan terhadap konspirasi yahudi dan kepercayaan terhadap konspirasi vaksin sehingga tidak bisa digunakan untuk mengukur kepercayaan terhadap konspirasi secara umum. Di Indonesia belum ada alat ukur untuk mengukur kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap teori-teori konspirasi secara umum yang berkembang di masyarakat Indonesia. Sedangkan di luar negeri sudah ada beberapa alat ukur yang mengukur kepercayaan terhadap teori konspirasi secara

umum diantaranya *Belief in conspiracy theories inventory*, *Conspiracy Mentality Questionnaire*, dan *Generic Conspiracist Beliefs (GCB) scale* (Brotherton, French, & Pickering, 2013). Alat ukur yang telah dikembangkan di suatu negara tidak bisa digunakan begitu saja di Indonesia, karena adanya perbedaan bahasa dan budaya yang bisa mengurangi keakuratan data (Suharsono & Istiqomah, 2014). Sehingga untuk dapat menggunakan alat ukur mengenai kepercayaan terhadap teori konspirasi, perlu adanya pengadaptasian agar *item* pada alat ukur tersebut menjadi relevan dan dapat digunakan di Indonesia.

Peneliti memilih alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs (GCB)* untuk diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. *GCB* adalah alat ukur yang mengukur perbedaan individu dalam ide konspirasi (kecenderungan umum individu untuk terlibat dengan teori konspirasi) (Brotherton, French, & Pickering, 2013). *GCB* dikembangkan oleh Brotherton, French, dan Pickering pada tahun 2013. Alat ukur ini memiliki reliabilitas yang tinggi yaitu sebesar $\alpha = 0.93$. *GCB* terdiri dari lima dimensi yaitu *Government Malfeasance (GM)* mencerminkan dugaan konspirasi kriminal dalam pemerintahan., *Extraterrestrial Cover-Up (ET)* mengenai penipuan publik tentang keberadaan alien, *Malevolent Global (MG)* mengenai tuduhan bahwa kelompok-kelompok kecil dan rahasia melakukan kontrol total atas peristiwa global, *Personal Well-Being (PW)* berkaitan dengan konspirasi atas kesehatan pribadi dan kebebasan seperti penyebaran penyakit dan penggunaan teknologi untuk mempengaruhi pemikiran, dan *Control of Information (CI)* berkaitan dengan kontrol yang tidak etis dan penindasan informasi oleh organisasi termasuk pemerintah, media, ilmuwan, dan perusahaan (Brotherton, French, & Pickering, 2013).

Dalam proses adaptasi alat ukur diperlukan alat ukur lain untuk melihat validitas konvergen dan validitas diskriminannya. Pada penelitian ini untuk melihat validitas konvergen alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* dikorelasikan dengan alat ukur *Vaccine Conspiracy Belief scale (VBC)* dan alat ukur *Belief in Jewish Conspiracy (BJC)* yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia karena diasumsikan mengukur konstruk yang sama (Zein, Arinda, & Rikardi,

2020). Alat ukur lain yang digunakan untuk melihat validitas diskriminan dalam penelitian ini adalah *Big Five Inventory 10 (BFI-10)* yang dikembangkan oleh oleh Beatrice Rammstedt & Oliver P. John pada tahun 2007 (Rammstedt & John, 2007). *BFI-10* dipilih karena pada penelitian sebelumnya terdapat sedikit hubungan antara kepercayaan terhadap teori konspirasi dengan tingginya *openness* dan rendahnya *agreeableness* (Swami, 2010, 2011, 2013). Namun hal tersebut tidak terbukti dalam penelitian yang dilakukan Brotherton, French, dan Pickering pada tahun 2013 dan berkesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara *GCB* dan *traits Big-5* (Brotherton, French, & Pickering, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs (GCB)* ke dalam bahasa Indonesia dan mengetahui bagaimana reliabilitas dan validitas alat ukur tersebut setelah diadaptasi. Proses adaptasi ini mencakup alih bahasa dengan menjaga interpretasinya tetap sesuai dengan *item* versi asli dan penyesuaian *item* yang ada dengan budaya di Indonesia (Rachmayani & Ramdhani, 2014).

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana reliabilitas dan validitas konstruk alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs (GCB)* versi Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengembangkan alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs (GCB)* versi Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi analisis psikometri alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kepercayaan terhadap teori konspirasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat ukur yang valid dan reliabel dalam mengukur keyakinan terhadap teori konspirasi

